



PERAN TPQ BAITUSALAM DESA ROWOLAKU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN

Felli Fadhilah*, Nadiya Fuada², Isnainis Shofaroh³

¹ UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan

² UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan

³ UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pemasang

Email korespondensi isnainis.sofaroh@mhs.uingusdur.ac.id.

Keywords:

TPQ, *nonformal education, community empowerment, Yanbu'a method*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of TPQ Baitussalam in Rowolaku Village as a center for nonformal education and community empowerment. The research employed a qualitative approach with a Participatory Action Research (PAR) model through field observations and interviews with teachers, students, and the local community. The findings reveal that TPQ Baitussalam functions not only as a place to learn the Qur'an using Metode Yanbu'a but also as a hub for strengthening community spirituality, social relations, and microeconomic activities. The learning activities at the TPQ enhance students' Qur'anic reading skills, strengthen community bonds, and support small-scale economic growth around the learning site. Support from religious leaders, parents, and the community plays a crucial role in program success. In conclusion, majelis taklim through TPQ contributes strategically to building a religious, harmonious, and socially empowered community.

Keywords:

TPQ, *pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, metode Yanbu'a*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran TPQ Baitussalam di Desa Rowolaku sebagai pusat pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model Participatory Action Research (PAR) melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengajar, santri, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Baitussalam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Metode Yanbu'a, tetapi juga menjadi pusat penguatan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Kegiatan di TPQ ini meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri, mempererat hubungan sosial warga, serta mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi kecil di sekitar lokasi pembelajaran. Dukungan tokoh agama, masyarakat, dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan program. Kesimpulannya, majelis taklim melalui TPQ berperan strategis dalam membangun masyarakat religius, harmonis, dan mandiri secara sosial.

Received: 03-12-2025

Accepted: 01-01-2026

1. PENDAHULUAN

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini hingga remaja. TPQ biasanya berada di lingkungan masjid, mushala, atau komunitas muslim, dengan tujuan menanamkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, dan hafalan surat-surat pendek. Melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan, TPQ berperan penting dalam membentuk karakter islami, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mempersiapkan generasi muda agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pedesaan, keberadaan majelis taklim sering menjadi pusat aktivitas keagamaan yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Di TPQ Darussalam Desa Rowolaku, meskipun metode Yanbu'a terbukti efektif, masih dijumpai permasalahan seperti motivasi belajar santri yang beragam, minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran (24/Menkes/2022, 2022), serta kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya penguatan peran majelis taklim, khususnya TPQ, agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat (Sri Jamilah et al., 2023).

Di Desa Rowolaku, keberadaan majelis taklim tercermin melalui TPQ Darussalam. Lembaga ini menjadi wadah utama bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Proses pembelajaran di TPQ Darussalam menggunakan metode Yanbu'a, yaitu metode yang terstruktur dan efektif untuk membantu santri membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Penelitian oleh Nurul Hidayah (2022) menegaskan bahwa keberhasilan sebuah TPQ sangat dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian tentang TPQ Darussalam Rowolaku menjadi penting sebagai kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai peran, khususnya dalam konteks

pedesaan, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang yang dihadapi.

Untuk memahami lebih jauh peran TPQ Darussalam sebagai bagian dari dalam masyarakat, penulis melakukan observasi langsung di lapangan. Kegiatan ini diperkuat dengan wawancara bersama pendiri TPQ, para pengajar, dan masyarakat sekitar, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi TPQ dalam membangun generasi Qur'ani, meningkatkan pemahaman agama, serta memperkuat kehidupan religius masyarakat Desa Rowolaku.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Analisis proses berpikir deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan rasionalitas ilmiah (R. Dewi et al., 2023). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR). Pilihan pendekatan ini disebabkan oleh fakta bahwa memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses menemukan masalah, menerapkan intervensi, dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan (R. Dewi et al., 2023). Subjek penelitian dilihat dalam penelitian partisipatif sebagai mitra aktif dalam desain dan implementasi program perubahan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi juga membantu ustadz dan uztadzah melakukan kegiatan belajar dan mengajar di TPQ Baitussalam.

Studi ini dilakukan di Desa Rowolaku, yang terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Pilihan lokasi didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan potensi sosial dari peran TPQ dalam masyarakat. Penelitian dimulai pada 10 September 2025 dan berlangsung selama sekitar satu minggu. Kegiatan utama, yang meliputi kegiatan belajar dan mengajar, dilakukan pada hari Jumat, tanggal 15 September 2025, di TPQ Baitussalam di Desa Rowolaku. Sasarannya terdiri dari murid- murid TPQ Baitussalam (Ulum et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian mengenai TPQ sebagai pusat pendidikan nonformal yang dilaksanakan di TPQ Baitussalam Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, menunjukkan bahwa lembaga ini mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan melibatkan santri, pengajar, serta masyarakat sekitar, TPQ berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai sosial. Proses pembelajaran menggunakan metode Yanbu'a, yang memudahkan santri dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara sistematis. Selain itu, kegiatan diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk memperdalam pengetahuan serta bertukar gagasan.

Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitussalam di Desa Rowolaku tidak terlepas dari adanya defisit aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan nonformal keagamaan di lingkungan tersebut. Pada kurun waktu awal inisiasi, kondisi Desa Rowolaku menunjukkan ketimpangan signifikan dalam penyediaan lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas. Data awal menunjukkan bahwa hanya terdapat satu TPQ yang beroperasi, dengan lokasi yang terpusat dan kurang representatif untuk menjangkau seluruh populasi anak usia belajar (5–12 tahun).

Secara spesifik, permasalahan utama teridentifikasi pada jarak fisik antara permukiman di dusun yang menjadi fokus penelitian dengan satu-satunya TPQ yang telah eksis, yakni mencapai kurang lebih 500 meter. Bagi anak-anak pada rentang usia tersebut, jarak 500 meter dianggap sebagai hambatan signifikan. Jarak ini, dikombinasikan dengan keterbatasan kepemilikan sarana transportasi di tingkat keluarga sebuah faktor sosioekonomi yang relevan telah secara empiris berkorelasi dengan menurunnya motivasi belajar dan partisipasi anak dalam kegiatan mengaji atau pembelajaran agama (Anasi et al., 2025). Fenomena ini menciptakan suatu kondisi "keterasingan" pendidikan (*educational marginalization*) bagi segmen populasi tertentu, di mana faktor geografis menjadi penentu utama kesempatan belajar.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Aksesibilitas Pendidikan yang menekankan bahwa kesempatan belajar harus didistribusikan secara merata tanpa terhalang oleh faktor jarak,

biaya, atau kondisi fisik (Perdana, 2015). Dalam konteks ini, jarak 500 meter terbukti melanggar prinsip aksesibilitas yang ideal untuk pendidikan anak usia dini dan dasar.

Problematika ini kemudian direspons oleh inisiatif berbasis komunitas. Kyai Misbahul Munir, sebagai tokoh sentral dan sesepuh desa, mengambil peran sebagai agen perubahan dengan mendirikan TPQ Baitussalam. Langkah ini sejalan dengan konsep Modal Sosial (Social Capital) dari Coleman atau Putnam, di mana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang ada di masyarakat dimobilisasi untuk mengatasi kesulitan kolektif. TPQ Baitussalam, yang pada awalnya hanya memanfaatkan bangunan mushola yang sudah ada, merepresentasikan inovasi institusional berbasis kearifan lokal untuk mengatasi *gap* infrastruktur.

Kehadiran TPQ Baitussalam yang kini telah berdiri selama kurang lebih sepuluh tahun menjadi solusi institusional yang efektif. Ia menghilangkan hambatan jarak dan memberikan kemudahan bagi orang tua untuk memastikan anak-anak mereka memperoleh pendidikan Al-Qur'an dan agama tanpa harus melakukan perjalanan yang memberatkan

Implikasi penting dari pendirian TPQ ini adalah tingginya penerimaan masyarakat (Nurjannah et al., 2022). Alih-alih mendapatkan penolakan, keberadaan TPQ Baitussalam justru disambut dengan dukungan kuat dari masyarakat dan dianggap sebagai aset komunal yang sangat membantu. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesesuaian (*relevance*) antara lembaga pendidikan yang didirikan dengan kebutuhan riil komunitas. Dukungan kolektif ini merupakan manifestasi dari tingginya Modal Sosial yang telah terakumulasi, yang selanjutnya menjamin keberlanjutan operasional TPQ Baitussalam hingga saat ini (Munif, 2020).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengajaran di TPQ Baitussalam pada tanggal 16 September 2025 menjadi wujud nyata sebagai pusat pendidikan nonformal. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan kebersamaan di kalangan santri.

Dalam aspek kurikulum, TPQ Baitussalam menerapkan metode Yanbu'a. Sebelumnya, lembaga ini sempat menggunakan metode Qiro'ati selama satu tahun, kemudian beralih ke metode Yanbu'a yang diterapkan hingga sekarang. Pembelajaran agama dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Fokus utama pengajaran di TPQ ini adalah pembelajaran Al-Qur'an, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, membaca dengan metode Yanbu'a, hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar. Selain itu, santri juga diajarkan menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, serta ayat-ayat pilihan. Metode Yanbu'a merupakan panduan untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemampuan membaca, hingga menulis huruf hijaiyah, sehingga peserta didik dapat memahami kaidah atau hukum bacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan tajwid. Metode ini menggunakan tulisan Rasm Utsmani dengan tanda baca dan waqaf sebagaimana terdapat dalam mushaf Al-Qur'an (Amin, 2020). Secara garis besar, Metode Yanbu'a adalah sistem pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang tersusun dalam tujuh jilid. Tujuan utama metode ini ialah berkontribusi dalam mencerdaskan generasi bangsa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar serta membiasakan masyarakat menggunakan mushaf dengan Rasm Utsmani (Fatah & Hidayatullah, 2021).

Selain pengajaran inti, kegiatan tersebut juga memberikan ruang interaksi yang lebih luas antara pengajar, santri, dan masyarakat sekitar. Diskusi, tanya jawab, serta pendekatan personal yang dilakukan selama kegiatan mampu memperkuat hubungan sosial dan membangun suasana belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Baitussalam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui penguatan spiritual dan social.

Kegiatan pengajaran di TPQ Baitussalam pada tanggal 16 September dapat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal. Kehadiran TPQ dalam lingkup masyarakat Rowolaku memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas religiusitas, pembinaan akhlak, dan pembentukan

generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan kehidupan di tengah perkembangan zaman.

Tanggapan utama masyarakat menggarisbawahi pentingnya TPQ Baitussalam sebagai sarana krusial untuk pendidikan Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak usia dini dan sekolah dasar. Kehadiran TPQ ini dipandang sebagai solusi efektif untuk memfasilitasi kebutuhan spiritual dan moral anak-anak, yang mana tidak selalu terakomodasi secara intensif dalam kerangka pendidikan formal. Berdasarkan data wawancara mendalam, orang tua merasa sangat terbantu karena kegiatan mengaji yang terstruktur di TPQ Baitussalam menjamin anak-anak mereka memperoleh basis keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter dan disiplin positif (Subjek Wawancara 03, 07).

Temuan ini diperkuat oleh studi terdahulu yang menyoroti urgensi TPQ sebagai pusat pembinaan karakter. (N. K. Dewi et al., 2025), misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan Al-Qur'an melalui TPQ berkontribusi signifikan terhadap *character building* dan kedisiplinan santri. Lebih lanjut, (Juni et al., 2025) menegaskan bahwa TPQ berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan harapan ideal masyarakat terhadap kemampuan baca Al-Qur'an dengan realitas terbatasnya akses pendidikan agama. Oleh karena itu, TPQ Baitussalam mewujudkan peran strategis yang esensial dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an dan karakter religious (Hatta Abdul Malik, 2013).

Aspek yang menarik dari respons masyarakat adalah munculnya dampak ekonomi yang bersifat simbiosis mutualisme. Keberadaan TPQ Baitussalam, terutama pada jam-jam kegiatan belajar mengajar, secara tidak langsung telah menciptakan sebuah ekosistem ekonomi mikro. Sejumlah anggota masyarakat, khususnya para ibu, memanfaatkan lokasi sekitar TPQ untuk berwirausaha kecil-kecilan (berjualan makanan ringan, minuman, atau kebutuhan sehari-hari).

Fenomena ini mengindikasikan adanya keuntungan ganda (*dual benefit*) bagi masyarakat. Di satu sisi, para orang tua dapat memastikan anak-anak mereka menempuh pendidikan nonformal di lingkungan yang aman. Di sisi lain, mereka secara simultan memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagaimana diungkapkan

salah satu subjek, "TPQ ini tidak hanya menjaga anak kami dari kegiatan negatif sepulang sekolah, tapi juga memberi kami kesempatan untuk berjualan, jadi kami bisa mengawasi sambil mencari rezeki". Kondisi ini merefleksikan bahwa TPQ Baitussalam telah bertransformasi menjadi *community anchor* yang tidak hanya melayani fungsi edukatif, tetapi juga berfungsi sebagai stimulan bagi aktivitas ekonomi lokal (Hatta Abdul Malik, 2013) juga menyoroti bagaimana lembaga pendidikan luar sekolah seperti TPQ dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang sosial dan agama.

Secara sosiologis, respon positif ini menunjukkan tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Kehadiran TPQ Baitussalam memperkuat kohesi sosial, di mana interaksi antar orang tua santri dan pengelola TPQ menjadi lebih intensif. Aktivitas jual-beli di sekitar lokasi TPQ, serta pertemuan rutin saat mengantar-jemput anak, menciptakan ruang komunal baru yang memperkuat jaringan sosial dan rasa kepemilikan kolektif terhadap lembaga pendidikan tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan (Efendi & Haryanto, 2025) yang menyimpulkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap institusi keagamaan lahir dari pandangan bahwa lembaga tersebut aman dan ideal untuk pembinaan etika. Kepercayaan ini selanjutnya mendorong kolaborasi erat antara TPQ dengan keluarga dan masyarakat, suatu faktor kunci yang efektif dalam membentuk akhlak anak (Masnawati & Fitria, 2024)

Sebagai salah satu institusi pendidikan Al-Qur'an di tingkat komunitas, mengemban tanggung jawab besar tersebut. Namun, seiring dengan dinamika perkembangan anak usia dini dan remaja, muncul tantangan spesifik dalam proses belajar-mengajar yang memerlukan intervensi terstruktur, sebagaimana disoroti oleh berbagai studi mengenai problematika TPQ (Retnasari, et al., 2019).

Tantangan utama yang secara konsisten dihadapi oleh pengajar di TPQ Baitussalam adalah ketika anak-anak sulit disuruh untuk hafalan. Kesulitan ini tidak semata-mata berasal dari kemampuan kognitif santri, namun lebih banyak bersumber dari faktor motivasi dan atensi. Dalam konteks pendidikan tahfiz, kurangnya motivasi dapat

menghambat efektivitas metode yang diterapkan, seperti *talaqqi* atau *takrir* (Anggraini, 2019).

Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi penanganan yang melampaui kemampuan teknis mengajar tajwid dan *makharijul huruf*. Kegagalan dalam mengatasi kesulitan hafalan dapat berujung pada rasa frustrasi yang meluas, baik pada santri maupun guru. Jika guru tidak mampu mengelola situasi tersebut, hal ini akan menimbulkan risiko kemunduran di TPQ Baitussalam dari sisi kualitas hasil belajar dan atmosfer kelembagaan secara umum (Hartati, 2023).

Menghadapi resistensi hafalan, solusi yang paling fundamental adalah penguatan kompetensi profesionalisme guru, khususnya pada aspek non-teknis atau *soft skills* yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang pertama Kesabaran menjadi fondasi utama dalam mendampingi santri yang proses hafalannya lambat. Kesabaran adalah perwujudan dari *ihsan* dalam mendidik, yang memungkinkan guru merespons kesalahan santri dengan koreksi yang konstruktif, bukan dengan hukuman emosional. Keberhasilan hafalan sangat bergantung pada pengulangan. Guru harus menunjukkan ketekunan dalam memastikan *muraja'ah* dilakukan secara rutin dan sistematis, sesuai dengan prinsip metode hafalan (Anggraini, 2019). Guru dituntut untuk bersikap telaten dalam mengidentifikasi gaya belajar masing-masing santri. Ketelatenan ini membuka ruang bagi penerapan metode yang lebih variatif, misalnya dengan mengintegrasikan media visual atau teknik *gameification* yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak (Sarjana et al., 2024).

Integritas profesional guru mensyaratkan manajemen emosi yang ketat. Guru harus mampu memisahkan emosi atau masalah pribadi dari ruang kelas. Pelatihan regulasi emosi bagi guru telah terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mengurangi potensi respons negatif terhadap perilaku sulit santri (R. Dewi et al., 2023). Ketidakmampuan mengelola emosi dapat merusak hubungan interpersonal guru-santri, yang pada akhirnya dapat menjadi faktor pendorong kemunduran mutu di TPQ Baitussalam.

TPQ Baitussalam didirikan berdasarkan visi utama untuk menjadi lembaga pendidikan agama yang

konsisten dan teguh (istiqomah) dalam menjalankan fungsi mengajarnya. Institusi ini berfokus pada menanamkan nilai-nilai Islam yang menyeluruh kepada anak-anak sejak usia dini (Muhammad & Tobroni, 2024). Secara organisasi, TPQ Baitussalam bertujuan menjadi wadah penting dalam membentuk karakter anak. Melalui kurikulum terpadu yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an (membaca, menghafal, dan memahami) serta pembinaan akhlak (menanamkan etika dan moral Islam), TPQ Baitussalam bercita-cita mencetak generasi yang memiliki tiga kompetensi utama: iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas, dan akhlak mulia (integritas moral) yang tinggi. Generasi ini dianggap sebagai kontribusi vital lembaga dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul secara spiritual dan sosial, demi kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan TPQ Baitussalam diarahkan agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga berubah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Lembaga ini diharapkan aktif memperkuat tatanan sosial dan menyebarkan nilai-nilai kedamaian di sekitarnya. Seiring perkembangan zaman, TPQ Baitussalam juga berkomitmen untuk menjaga relevansinya dengan beradaptasi secara proaktif terhadap inovasi pengajaran dan teknologi modern. Namun, adaptasi ini dilakukan tanpa mengorbankan atau menghilangkan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi inti pendidikannya. Dengan demikian, TPQ Baitussalam berupaya keras memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang maju dan progresif, berpegang teguh pada tradisi, tetapi tanggap terhadap tantangan dan kebutuhan zaman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

TPQ Baitussalam memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat Desa Rowolaku, khususnya dalam pembinaan akhlak serta pengajaran Al-Qur'an. Penerapan metode Yanbu'a menjadikan proses pembelajaran di TPQ lebih sistematis, mudah dipahami, dan selaras dengan kemampuan para santri. Selain memberikan manfaat dalam aspek keagamaan, keberadaan TPQ juga turut mempererat hubungan sosial antarwarga, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan memunculkan aktivitas

ekonomi kecil di lingkungan sekitar lembaga. Dukungan tokoh agama, keterlibatan masyarakat, serta partisipasi aktif para orang tua menjadikan TPQ Baitussalam sebagai wujud nyata sinergi antara pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun kehidupan sosial yang religius dan harmonis.

Untuk mempertahankan kualitas sekaligus meningkatkan keberlanjutan kegiatan di TPQ Baitussalam, disarankan agar para pengajar memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran kreatif dan pendekatan psikologis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penerapan inovasi pembelajaran digital dapat mulai diintegrasikan secara bertahap agar selaras dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman. Kemitraan dengan lembaga pendidikan formal dan pemerintah desa juga penting untuk diperkuat dalam rangka meningkatkan fasilitas, dukungan kurikulum, serta efektivitas program pembelajaran. Lebih lanjut, aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar TPQ dapat dikembangkan melalui program kewirausahaan kecil berbasis keagamaan guna menambah kesejahteraan warga sekaligus memperkuat posisi TPQ sebagai pusat pendidikan, spiritual, dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok 1 Manajemen Majelis Taklim, Program Studi Manajemen Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada TPQ Baitussalam Desa Rowolaku, khususnya kepada Kyai Misbahul Munir selaku pendiri dan pembina, serta kepada ustadz, ustadzah, dan santri TPQ Baitussalam. Kami sangat menghargai kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Manajemen Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Kami sampaikan kepada para santri TPQ Baitussalam atas semangat dan partisipasi aktifnya dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang terlaksana oleh kelompok kami. Berdasarkan kerja sama dan dukungan semua, kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik, lancar, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan

Islam nonformal serta pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- 24/Menkes/2022, P. R. N. (2022). No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים. *הארץ*, 8.5.2017, 2005–2003.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91.
- Anasi, P. T., Harjanti, D. T., & Wiyono, H. (2025). Pengaruh Jarak Tempuh ke Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Sajingan Besar. 13(2), 238–244.
- Anggraini, D. M. (2019). Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 10(2), 1321–1337.
- Dewi, N. K., Mujiono, & Nur Kholis, M. M. (2025). Character Building Through Qur'anic Education: A Study of TPQ Al-Aziz in Lengkong Village, Mojoanyar. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.91>
- Dewi, R., Zahara, C. I., Amin, S., Safarina, N. A., & Hanifa, S. (2023). *Emotion Management Training for Elementary School Teachers in Guiding Students in the Classroom* PELATIHAN MANAJEMEN EMOSI GURU SEKOLAH DASAR. 1(2), 58–67.
- Efendi, S., & Haryanto, B. (2025). Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Pendidikan Islam Lembaga. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1473–1486.
- Fatah, A., & Hidayatullah, M. (2021). Penerapan Metode Yanbu ' a Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 169–206. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>
- Hartati, R. (2023). *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an*.
- Hatta Abdul Malik. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. S. (2021). Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(1), 128–135. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Juni, N., Nur, Z., Asshafy, F., Ain, Q., Imammudin, K., Fikri, M. S., Rois, M., Maulidi, U., Rohmah, A., & Hasyim, U. (2025). *Pendampingan dan Peran TPQ untuk Meningkatkan Baca Al- Qur ' an di Dusun Pengkol Desa Ngrami Assistance and the Role of TPQ to Improve Qur ' an Reading in Pengkol Hamlet , Ngrami Village positif di lingkungan sekitar (Basirah et al ., 2024)*.
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Muhammad, D. H., & Tobroni. (2024). Kebijakan Penguatan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Studi Analisis Implementasi dan Model Integratif. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 157–168. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>
- Munif, F. (2020). Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 1–141. https://repository.uinsaizu.ac.id/8618/1/FatkhanMunif_PengembanganMadrasahMelaluiModalSosialdiMIMa%27arifNUTelukPurwokertoSelatan.pdf
- Nurjannah, Lisnawaty, S. D., & Zaifullah, Z. (2022). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Peserta Didik Terhadap Keaktifan Mengikuti Mata Pelajaran Ips Dikelas Vii Smp Negeri 1 Kasimbar Kec. Kasimbar Kab. Parigi Mautong. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss1.55>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Factors That Influence the Accessibility of Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21, 279–298.
- Sarjana, P. P., Pendidikan, M., Islam, A., & Depok, U. I. (2024). Strategi Pembelajaran Dan Kompetensi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Di Pesantren Al-Kamilah Depok. *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/120285891/Tesis_Latifah.pdf
- Sri Jamilah, Randitha Missouri, Lukman, Ade S. Anhar, & Zumhur Alamin. (2023). Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlash melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Risa Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*, 1(November), 8–16. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i1.25>
- Ulum, A., Pendidikan, J., Taman, P., Qur, P. A.-, & Dalam, A. N. (2021). *Garuda3266901*. 1(1), 525–537. <https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.60>